

Date Received : June 2024
Date Revised : July 2024
Date Accepted : July 2024
Date Published : August 2024

EKSTRAKURIKULER BINA MENTAL ISLAM (BINTALIS) DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA DI SMA NEGERI 12 MEDAN

Yulia Citra¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (yuliao301203252@uinsu.ac.id)

Asnil Aidah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (yuliao301203252@uinsu.ac.id)

Kata Kunci:

Ekstrakurikuler, Bina
Mental Islam,
Karakter Islami.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan ekstrakurikuler Bintalis dalam membentuk karakter Islami siswa di SMA Negeri 12 Medan. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang subjek penelitiannya adalah Pembina Bintalis, Guru PAI, dan beberapa siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler Bintalis di SMA Negeri 12 Medan, yang dimaksudkan untuk memperoleh rumusan yang jelas mengenai sejauh mana upaya-upaya dalam membentuk karakter Islami siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Bintalis. Prosedur pelaksanaan penelitian ini menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler Bintalis di SMA Negeri 12 Medan memiliki kepribadian dan karakter yang baik serta memiliki nilai keislaman, dengan metode pengajaran yang digunakan tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai dalam praktek sehari-hari. Ekstrakurikuler Bintalis tidak hanya berfokus pada pengajaran teori-teori agama, tetapi lebih menekankan pada pengembangan kedalaman spiritual dan moral individu. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter siswa yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kemampuan untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

¹ Correspondence

A. PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang paling penting untuk keberhasilan suatu bangsa adalah kualitas pendidikannya. Jika ingin melihat keberhasilan suatu bangsa, maka harus mempertimbangkan kualitas pendidikan negara tersebut. Pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Konstitusi mengatur sistem, tujuan dan fungsi pendidikan (Mendikbud RI, 2003). Salah satu tujuan pendidikan yang terkandung dalam undang-undang adalah untuk meningkatkan kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan peserta didik sehingga mereka dapat berkontribusi pada kemakmuran bangsa dan negara (Pakpahan & Habibah, 2021).

Sekolah dan lembaga pendidikan tidak dapat hanya bergantung pada pembelajaran saja untuk mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi perlu di perhatikan mengenai kualitas guru, sarana dan prasarana pembelajaran, dan ekstrakurikuler yang merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan, selain membantu pengembangan potensi peserta didik dan membentuk kepribadian dan karakter mereka sesuai dengan tujuan pendidikan (Ma'rifatani, 2017).

Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini sering menghadapi tantangan globalisasi dari segi budaya, moral, dan etika. Sehingga peran guru pada umumnya terkhusus pada guru agama islam mulai mengalami perubahan sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang informasi terutama dalam membentuk karakter siswa (Parida et al., 2022). Selama beberapa dekade terakhir, ini menjadi semakin penting bagi pelajar Indonesia. Akhir-akhir ini, para pelajar mengalami krisis moral. Krisis yang berdampak tidak proporsional pada remaja usia sekolah. Sekarang, generasi muda Indonesia menghadapi krisis moral dan intelektual yang mengerikan (Bahri, 2015).

Rusaknya moral di kalangan para pelajar ini merupakan masalah pendidikan yang

harus memperoleh perhatian dari semua pihak. Rusaknya etika siswa juga bukanlah suatu

situasi yang muncul secara otomatis, tetapi ada beberapa faktor yang berkontribusi pada kerusakan moral siswa. Misalnya, sebagai akibat dari modernisasi dan arus globalisasi yang tidak terfilter dengan baik, sehingga berdampak negatif baik pada masyarakat luas maupun pelajar. Faktor lain ialah dari segi lingkungan sosial yang buruk dan tidak diawasi oleh orang tua, faktor media yang menyiarkan tayangan yang tidak mendidik dan faktor pendidikan agama dan moral yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan agama dan moral di rumah oleh orang tua dan guru di sekolah (Firdaus et al., 2023).

Seluruh masyarakat Indonesia telah menyadari masalah etika yang melanda negara ini. Meningkatnya perilaku menyimpang siswa, khususnya di bidang pendidikan, termasuk masalah kedisiplinan yang buruk, seperti banyaknya siswa yang terlibat dalam kecurangan, perkelahian, membolos, dan perundungan, serta berbagai tindakan asusila dan kenakalan. Fenomena ini jelas bertentangan dengan norma-norma islam dan karakter masyarakat Indonesia. Jika hal ini terus terjadi, maka siswa akan kehilangan moralitas dalam diri mereka.

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberi siswa pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan semua kemampuan siswa tanpa menghilangkan sifat manusianya, serta untuk membentuk watak dan karakter yang menjadikan mereka sebagai manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki pengetahuan, kemampuan,

moral, watak, dan kemandirian, serta menjunjung tinggi nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pendidikan karakter (Yulianti, 2019). Selain itu, pentingnya Pendidikan karakter juga sesuai dengan ajaran Islam terdapat dalam Q.S Luqman ayat 13, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Luqman [31]:13) (Kemenag RI, 2019)

Ayat diatas menjelaskan bahwa luqman patut dijadikan teladan oleh siapapun dan kapanpun. Sistematika nasihatnya yang dikemas dengan indah, tersusun dengan teratur dan didukung oleh contoh dan budi pekerti yang amat mulia sehingga terhujam didalam hati. Ia memulai nasehatnya dengan tauhid (mengesakan Allah), kemudian menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah dan menanamkan budi pekerti yang mulia (akhlak mulia). Terlihat Luqman dalam melarang anaknya untuk menghindari syirik/mempersekutukan Allah, sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan (Quraish, 2013). Memberikan pelajaran kepada kita betapa pentingnya sebuah pendidikan yang diberikan kepada anak terutama adalah akidah atau keyakinan yakni Iman kepada Allah. Dengan akidah atau keyakinan yang kuat akan membentengi anak dari pengaruh negatif kehidupan dunia dan juga pembentukan karakter yang kuat (Mahbubi, 2012).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 1 ayat 1, menyatakan dengan jelas bahwa penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Permendikbud, 2018). Maka dari itu permasalahan yang sedang di hadapi di dunia pendidikan terkhusus di Indonesia merupakan tanggungjawab bersama, mulai dari pendidikan keluarga sampai kepada pendidikan di sekolah. Hal ini menjadi bagian penting bagi kita sebagai warga negara untuk terus memperbaiki karakter dan moralitas agar dapat membentuk kehidupan di dunia dengan penuh kebaikan dan kebajikan serta terbebas dari perbuatan jahat dan perilaku asusila.

Dalam hadits riwayat Tirmidzi dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami' (no. 2603) yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَقَفَ عَلَى أَنَسِ بْنِ جُبَيْرٍ فَقَالَ «أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِكُمْ مِنْ شَرِّكُمْ». «قَالَ فَسَكَّنُوا فَقَالَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَالَ رَجُلٌ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنَا» «بِخَيْرِنَا مِنْ شَرِّنَا» قَالَ «خَيْرُكُمْ مَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ»...رواه الترمذی

Artinya: “Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berdiri di hadapan beberapa orang, lalu bersabda: “Maukah kalian aku beritahukan sebaik-baik dan seburuk-buruk orang dari kalian?” Mereka terdiam, dan Nabi bertanya seperti itu tiga kali, lalu ada seorang yang berkata: “Iya, kami mau wahai Rasulullah, beritahukanlah kepada kami sebaik-baik dan buruk-buruk kami,” beliau bersabda: “Sebaik-sebaik kalian adalah orang yang diharapkan kebajikannya dan sedangkan keburukannya terjaga...” (HR. Tirmidzi, n.d.)

Syarah hadis ini menjelaskan bahwa kebaikan seseorang yang paling diharapkan adalah kebaikan yang dilakukan secara terus-menerus, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun bantuan kepada sesama. Dan sebaliknya, keburukan yang paling jauh adalah keburukan yang dihindari dengan sekuat tenaga, baik dalam bentuk perbuatan maupun ucapan yang merugikan orang lain. Ini menegaskan pentingnya menjaga perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang buruk dalam interaksi sosial.

Dalam konteks hadis diatas, memiliki keterkaitan dengan karakter dan moralitas, dimana hal tersebut yang tidak boleh di biarkan begitu saja, karena dampak dari kemerosotan karakter menjadi awal kerusakan bangsa itu sendiri. Kenyataan fenomena ini telah memicu berbagai spekulasi tentang seberapa efektif pendidikan agama, yang dianggap gagal oleh sebagian orang (Muhaimin, 2009). Beberapa orang berpendapat bahwa sistem pendidikan di Indonesia tidak mampu mengatasi sikap, perilaku, dan moral rakyatnya. Bahkan dianggap bahwa sistem pendidikan gagal menanamkan nilai-nilai karakter untuk menyelesaikan masalah bangsa ini. Salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan pendidikan karakter di sekolah adalah terlalu menekankan pada hasil ujian (kuantitatif), mengabaikan internalisasi nilai-nilai akhlak (kualitatif), atau hanya memperhatikan aspek kognitif (pengetahuan), semata-mata untuk meningkatkan kesadaran nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif (sikap) dan konatif (perilaku) (Hermawan, 2020).

Dalam hal ini, pergaulan juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak manusia. Rasulullah mengatakan bahwa orang akan aman jika bergaul dengan orang yang berperilaku baik, tetapi jika mereka bergaul dengan orang yang berperilaku buruk, mereka akan terlena atas perilaku buruk itu. Hal tersebut dianalogikan seperti lebah dan lalat. Lebah mewakili perilaku yang baik, sedangkan lalat mewakili perilaku yang buruk. Lebah selalu berada di tempat yang bersih dan menghasilkan madu yang menyehatkan, sedangkan lalat berada di tempat yang kotor dan menimbulkan penyakit (Sani & Kadri, 2016). Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah menerapkan keteladanan dalam mengimplementasikan Al-Qur'an dan sunah dalam kehidupan sehari-hari, serta melatih pelajar untuk menjadi generasi yang berkarakter baik dan memiliki akhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-quran dan sunah Rasulullah.

Maka pentingnya sebuah ekstrakurikuler keagamaan bagi seluruh siswa. Karena kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk meningkatkan upaya pembentukan kepribadian siswa dan meningkatkan interaksi antara pengetahuan yang dipelajari siswa dalam program intrakurikuler terkait dengan situasi dan kebutuhan lingkungan atau masyarakat. Diharapkan kegiatan ekstrakurikuler dapat memenuhi kebutuhan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang berbagai mata pelajaran yang akan membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan Emotional Qoutient (EQ) peserta didik, yang mencakup aspek kecerdasan sosial atau kompetensi sosial. Kegiatan ini memberi mereka pengalaman yang nyata yang dapat membawa mereka pada kesadaran tentang diri mereka sendiri, sesama, lingkungan, dan pencipta mereka (Mursal Aziz et al., 2020). Ekstrakurikuler yang dapat menanamkan nilai-nilai norma dan keislaman adalah ekstrakurikuler PAI. Kegiatan ekstrakurikuler PAI terkait dengan pendidikan agama dan dirancang sebagai kegiatan keagamaan untuk memperoleh pengetahuan agama dan nilai-nilai keagamaan. Tujuan dari pelaksanaannya adalah untuk meningkatkan

keimanan peserta didik dan menanamkan nilai-nilai islami untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hasanah, 2017).

Sejalan dengan permasalahan di atas maka salah satu ekstrakurikuler PAI yang dapat membantu memperbaiki karakter siswa ialah ekstrakurikuler Bina Mental Islam (Bintalis). Upaya yang signifikan untuk membangun karakter islami pada siswa adalah dengan adanya program Bina Mental Islam. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter bukan hanya tentang memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal ekstrakurikuler seperti bina mental Islam memainkan peran penting dalam memberikan platform untuk pengembangan spiritual, moral, dan sosial siswa. Pertama dan terpenting, program ini memberi siswa kesempatan untuk mempelajari ajaran Islam secara lebih mendalam. Mereka belajar tentang iman, ibadah, akhlak, dan muamalah, yang merupakan pilar Islam. Siswa memiliki kesempatan untuk merenungkan makna dan relevansi ajaran dalam kehidupan mereka melalui membaca Al-Quran dan hadis, serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Selanjutnya, peneliti ingin menganalisis lebih lanjut mengapa kemerosotan karakter bisa terjadi dan bagaimana sebenarnya peran dari ekstrakurikuler Bina Mental Islam (Bintalis) dalam membantu siswa membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Maka fokus dan tujuan penelitian ini ada tiga hal yakni (1) Tingkat keaktifan siswa pada ekstrakurikuler Bina Mental Islam (Bintalis) di SMA Negeri 12 Medan (2) Proses pembentukan karakter Islami siswa melalui ekstrakurikuler Bina Mental Islam (Bintalis) di SMA Negeri 12 Medan (3) Dampak ekstrakurikuler Bina Mental Islam (Bintalis) terhadap pembentukan karakter Islami siswa di SMA Negeri 12 Medan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Ekstra adalah tambahan diluar yang resmi, sedangkan Kurikuler adalah bersangkutan dengan kurikulum. Jadi pengertian Ekstrakurikuler adalah kegiatan luar sekolah pemisah atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan diperguruan tinggi atau pendidikan menengah tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Percy E. Burrup dalam bukunya "Modern High School Administration" mengemukakan pendapat nya bahwa kegiatan ekstrakurikuler ialah: "*Variouly referred to as extracurricular, co curricular, or out school activities they are perhaps bestdescribed as extra class Or simply student activities*". Yang artinya bermacam-macam kegiatan, seperti: ekstrakurikuler, atau kegiatan-kegiatan di luar sekolah. Kegiatan-kegiatan itu lebih baik digambarkan sebagai kegiatan-kegiatan siswa (Sudirman Anwar, 2015).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81 A tentang Implementasi Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai bawa perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan dibimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum (Jasman, 2018). Dengan demikian, Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Tujuan ekstrakurikuler mengacu kepada tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dapat tercapai melengkapi dan menyempurnakan pendidikan Agama Islam di kelas sesuai yang di harapkan oleh KTSP, membina moralitas keagamaan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist, sebagai bentuk Implementasi dari pengembangan nilai-nilai IMTAQ (Mendikbud RI, 2003). Dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di masing-masing sekolah pada umumnya sama menghendaki peserta didiknya memiliki akhlakul kharimah dan itu tidak dapat diraih hanya melalui jalur pendidikan Islam secara ekstrakurikuler yang hanya memiliki kapasitas dua jam pelajaran, tetapi untuk penyempurnaannya di butuhkan proses pembelajaran di luar jam pembelajaran yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah yang di kenal dengan istilah kegiatan pengembangan bina Islam. Kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan ekstrakurikuler saja, tetapi juga mencakup pemantapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus di rancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler (Ajami, 2021).

1. Bina Mental Islam (Bintalis)

Bintalis merupakan singkatan dari Bina Mental Islam yang merupakan sebuah organisasi guna memperdalam dan memperkuat ajaran agama Islam. Bintalis sama halnya dengan Rohis, yang membedakan hanyalah nama dari ekstrakurikuler tersebut. Mengenai definisi dari Bintalis dapat dilihat dari pengertian Rohis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kerohanian Islam berasal dari kata dasar "Rohani" yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti hal-hal tentang rohani, dan "Islam" adalah mengikrarkan dengan lidah dan membenarkan dengan hati serta mengerjakan dengan sempurna anggota tubuh dan menyerahkan diri kepada Allah swt dalam segala ketetapan-Nya dan dengan segala qadha dan qadar-Nya (KBBI, 2008).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler Bintalis atau lebih dikenal dengan sebutan Rohis adalah sekumpulan orang-orang atau kelompok orang atau wadah tertentu dan untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam badan kerohanian sehingga manusia yang tergabung di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman dan mendapatkan siraman kerohanian. Fungsi Bintalis adalah forum, wadah, pengajaran, dakwah, dan berbagi pengetahuan Islam. Susunan dalam Bintalis layaknya organisasi OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, sekretaris, bendahara dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing. Ekstrakurikuler ini juga memiliki program kerja serta anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Bintalis mampu membantu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan di sekolah (Noer et al., 2017).

Adapun tujuan ekstrakurikuler Bintalis adalah sebagai berikut: (1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat; (2) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniah; (3) Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihlanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata; (4) Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah SWT; (5) Membantu individu agar terhindar dari masalah; (6) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya; dan (7) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik

atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Tim Dosen PAI, 2016)

2. Karakter Islami

Menurut bahasa, “karakter” berarti watak, sifat, tabiat. Berkarakter berarti mempunyai tabiat (Giban et al., 2022). Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, sebagaimana dikutip Zubedi, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku personalitas, sifat, tabiat, temperamen watak (Zubaedi, 2015). Karakter dapat juga diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap atau bertindak. Kemendiknas menyebutkan bahwa karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika.

Dalam Islam, karakter itu identik dengan akhlak. Akhlak menurut bahasa Arab, berarti perangai, tabiat, kelakuan, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama. Ibn Miskawaih mendefinisikan kata akhlak, yaitu “sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.” Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dalam Da`irah al-Ma`arif, disebutkan bahwa akhlaq adalah “sifat-sifat manusia yang terdidik.” Kata akhlak juga mengandung segi-segi persesuaian dengan khalq serta erat hubungannya dengan Khaliq dan makhluk. Dengan demikian, kata akhlak juga menunjukkan pada pengertian adanya hubungan yang baik antara Khaliq dan makhluk yang diatur dalam agama Islam (Yuliharti, 2018)

Dengan demikian, karakter Islami adalah perilaku, sifat, tabiat, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Quran dan Hadis Nabi SAW. Karakter Islami ini intinya adalah akhlaq al-karimah. Akhlaq al-karimah adalah suatu sifat, tabiat dan perilaku yang menunjukkan adanya hubungan baik dengan Allah (Khaliq) dan sesama makhluk yang didasari oleh nilai-nilai Islam. Di antara contoh akhlaq alkarimah, yang berhubungan dengan Allah, adalah Iman dan cinta kepada Allah, taat, patuh, tawakkal, syukur, ridha/ikhlas, tobat, cinta damai. Dalam perspektif Islam, tahapan-tahapan pendidikan karakter dimulai sedini mungkin. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُّوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَ اضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَ فَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. احمد و ابو داود، في نيل الاوطار

Artinya : ”Dari „Amar bin Syu“aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!” (HR. Abu Daud, n.d.)

Dengan demikian, pembentukan karakter Islami merupakan upaya yang terencana dan sistematis untuk menjadikan seseorang mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam sehingga seseorang tersebut berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang

salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik, sehingga anak menjadi paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik.

C. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi. Bogdan dan Tolyor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong & Surjaman, 1989). Penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa data-datanya dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya natural seting dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2013).

Fenomenologi adalah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu terhadap fenomena tertentu. Pendekatan ini pertama kali dikembangkan oleh filsuf Jerman, Edmund Husserl, pada awal abad ke-20, dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para ahli seperti Martin Heidegger, Maurice Merleau-Ponty, dan Alfred Schutz. Pendekatan fenomenologi menempatkan penekanan pada deskripsi detail pengalaman langsung individu dan mencoba untuk memahami dunia sebagaimana yang dialami oleh individu tersebut (Helaluddin, 2019). Pendekatan ini dapat membantu peneliti memahami pengalaman subjektif siswa dalam program ekstrakurikuler Binalis. Peneliti dapat fokus pada bagaimana siswa merasakan, memahami, dan memberi makna pada pengalaman mereka dalam ekstrakurikuler tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 12 Medan yang dilaksanakan selama 3 bulan yang dihitung dari Februari sampai pada Mei 2024. Sumber data penelitian ini berasal dari informan penelitian yakni satu orang pembina Binalis, satu orang guru pendidikan agama Islam dan lima orang siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Bina Mental Islam di SMA Negeri 12 Medan. Selain itu sumber data juga dari dokumen yang berkaitan aktivitas ekstrakurikuler Binalis. Dalam hal pengumpulan data teknik yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi ini dilakukan sebanyak lima kali yaitu pada bulan februari dan bulan maret untuk mengevaluasi dan memahami sejauh mana pembentukan karakter Islami siswa melalui program ekstrakurikuler Binalis. Dengan menyaksikan dan mencatat interaksi siswa dalam kegiatan Binalis secara berkala, peneliti dapat mengamati perkembangan, tantangan, dan pencapaian dalam penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Wawancara dilakukan sebanyak tujuh kali di SMA Negeri 12 Medan sebagai bagian dari penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami sejauh mana program ekstrakurikuler Binalis mempengaruhi pembentukan karakter Islami siswa. Dengan berdialog langsung dengan pembina, guru PAI dan siswa yang terlibat dalam program tersebut, peneliti dapat mendapatkan wawasan yang mendalam tentang pengalaman mereka, persepsi terhadap nilai-nilai Islam yang diajarkan, serta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui proses wawancara yang terstruktur dan berulang, diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang efektivitas dan relevansi Binalis dalam memperkuat karakter Islami siswa di SMA Negeri 12 Medan. Dan dokumentasi dilakukan untuk menganalisis segala dokumen

yang berkaitan dengan aktivitas kegiatan ekstrakurikuler Bintalis tersebut. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya untuk menjamin keabsahan data yang telah diperoleh dilakukan upaya dengan teknik member scrosshcek atau triangulasi data (Sugiyono, 2013).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Keaktifan Siswa pada Ekstrakurikuler Bintalis di SMA Negeri 12 Medan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sri Palupi selaku pembina Bintalis SMA Negeri 12 Medan, Bintalis merupakan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi yang beragama Islam. Proses penerimaan anggota Bintalis di SMA Negeri 12 Medan merupakan bagian dari upaya sekolah dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam pemahaman agama Islam. Berbeda dengan kebanyakan ekstrakurikuler yang melalui tahapan seleksi ketat, Bintalis menawarkan inklusivitas tanpa batasan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa yang beragama Islam memiliki akses yang sama untuk mengikuti kegiatan keagamaan ini. Setiap siswa diundang untuk bergabung, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan individu. Pendekatan ini mencerminkan semangat inklusivitas dan keragaman yang menjadi nilai inti dari pendidikan di SMA Negeri 12 Medan. Dengan demikian, Bintalis tidak hanya menjadi tempat bagi siswa yang memiliki minat dan pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga menjadi tempat bagi siswa yang ingin belajar dan memperdalam pemahaman mereka tentang Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Eko Sumadi bahwa wawasan dan pengetahuan mengenai Islam sangatlah penting untuk dijadikan sebuah pondasi atau landasan pokok yang selanjutnya akan menjadi sumber sekaligus spirit dalam menjalankan dan mengembangkan organisasi keislaman (Sumadi, 2016).

Karena dengan bertambahnya keilmuan dan wawasan mengenai Islam akan mendapatkan keutamaan-keutamaan yang tinggi, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam Alquran Surat Al-Mujadilah Ayat 11 yaitu:

أَمْثُوا الَّذِينَ اللَّهُ يُزَفِّعُ فَانْتَشِرُوا وَانْتَشِرُوا فَيَلَّ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يُفْسِحُ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا أَمْثُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أَوْثُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadilah [58]:11) (Kemenag RI, 2019)

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Wahai orang-orang yang mempercayai Allah dan rasul-Nya, apabila kalian diminta untuk melapangkan tempat duduk bagi orang lain agar ia dapat duduk bersama kalian maka lakukanlah, Allah pasti akan melapangkan segala sesuatu untuk kalian! Juga apabila kalian diminta untuk berdiri dari tempat duduk, maka berdirilah! Allah akan meninggikan derajat orang-orang Mukmin yang ikhlas dan orang-orang yang berilmu menjadi beberapa derajat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang kalian perbuat (Quraish, 2002)

Dengan kebijakan ini, sekolah memberikan pesan bahwa setiap siswa memiliki nilai dan potensi yang sama dalam memperoleh manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler, tanpa adanya diskriminasi atau seleksi yang membatasi. Ini juga menguatkan ikatan sosial antara siswa, memperkuat komunitas keagamaan di sekolah, dan membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dan kerjasama di antara anggota komunitas sekolah. Seperti yang dikatakan Afiftya dalam jurnal nya yang berjudul “Mengembangkan Bakat dan Minat Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler” Semua orang memiliki potensi bawaan yang perlu dikembangkan. Setiap orang memiliki ciri khas yang membedakannya dari orang lain. Penting bagi manusia untuk memaksimalkan potensi mereka untuk meningkatkan kualitas hidup. Salah satu teknik yang berhasil dalam mengasah bakat dan mengekspresikan kreativitas mereka secara maksimal yaitu dengan cara mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (Yusriyah & Retnasari, 2023)

Tetapi situasi ini menyoroti tantangan yang dihadapi Bintalis dalam menarik minat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun wajib bagi siswa Muslim, kurangnya minat menyebabkan jumlah anggota tidak mencapai potensi penuh. Hal ini menyebabkan tingkat antusiasme para siswa di SMA Negeri 12 Medan masih tergolong rendah. Terdapat kesenjangan yang signifikan antara partisipasi aktif dan pasif.

Peneliti menemukan solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan minat siswa terhadap Bintalis. Langkah-langkah dapat meliputi penyuluhan mengenai manfaat dan nilai-nilai yang bisa diperoleh dari kegiatan Bintalis, pengembangan program yang menarik dan relevan, serta pembinaan yang memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif. Selain itu, penting untuk memahami alasan di balik ketidakminatan siswa, seperti kebutuhan akan variasi dalam kegiatan, atau kendala waktu dan komitmen. Dengan pemahaman ini, dapat dirancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dan memastikan bahwa potensi Bintalis sebagai sarana pengembangan diri dan kegiatan sosial tetap optimal.

Hasil temuan data peneliti menunjukkan bahwa dalam satu bulan, Bintalis memiliki jadwal rutin untuk melakukan empat pertemuan. Setiap minggunya, mereka berkumpul untuk kegiatan halaqah yang diadakan sekali seminggu. Namun, fleksibilitas menjadi ciri khas dalam organisasi ini. Ketika ada kegiatan tambahan yang perlu diadakan seperti kegiatan kebersihan atau pengajian, Bintalis dengan sigap mengatur pertemuan tambahan di luar jadwal rutin mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung pembangunan ekstrakurikuler Bintalis di SMA Negeri 12 Medan.

Sistem pengelolaan kegiatan dan penentuan jadwal untuk kegiatan Bintalis didasarkan pada kesepakatan bersama yang telah disepakati oleh seluruh anggota. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan serta mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk aspek waktu dan hari yang sesuai bagi seluruh anggota. Keputusan akhir dalam menetapkan jadwal juga mempertimbangkan arahan dan nasihat dari pihak guru yang beragama Islam, yang memberikan panduan dan bimbingan spiritual kepada anggota Bintalis. Dengan demikian, jadwal kegiatan tidak hanya mencakup aspek praktis dari waktu dan hari, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip keagamaan yang menjadi landasan bagi kegiatan mereka.

Kemudian hasil wawancara dengan Farid Hidayatullah selaku ketua Bintalis mengenai proses evaluasi atau penilaian terhadap keaktifan dan partisipasi anggota Bintalis ialah dalam konteks formal, penilaian terhadap keaktifan anggota Bintalis dilakukan melalui evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan event tertentu. Namun demikian, di samping proses formal tersebut, terdapat juga pendataan secara informal yang dilakukan oleh inti Bintalis sendiri. Pendataan ini bertujuan untuk mencatat dan mengevaluasi keaktifan anggota dalam berbagai aspek lainnya yang tidak hanya terbatas pada partisipasi dalam event-event besar. Inti Bintalis bertanggung jawab untuk mencatat tingkat keaktifan anggota dalam berbagai kegiatan sehari-hari, seperti aktif dalam diskusi, kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan halaqah, keterlibatan dalam kegiatan kebersihan, persiapan untuk pengajian, dan aspek lain yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk memahami kontribusi individu secara lebih komprehensif dan memberikan umpan balik yang lebih terperinci kepada para anggota. Dengan demikian, baik pendekatan formal maupun informal dalam menilai keaktifan anggota Bintalis memiliki peran penting dalam memastikan partisipasi yang berkelanjutan dan kontribusi yang maksimal dari setiap anggota dalam menjaga keberlangsungan dan keberhasilan ekstrakurikuler.

2. Pembentukan Karakter Islami Siswa melalui Ekstrakurikuler Bintalis di SMA Negeri 12 Medan

Kurikulum Merdeka menekankan pembentukan karakter siswa yang baik, dan Bintalis menjadi salah satu wadah yang penting dalam proses ini. Dalam kegiatan Bintalis, siswa diajak untuk membangun silaturahmi dan mengekspresikan kemampuan mereka yang berkaitan dengan ajaran agama Islam, akhlak, dan aspek lainnya. Melalui kegiatan seperti mengaji, menyalurkan bakat dalam berbagai bidang, dan memperkuat nilai-nilai moral, Bintalis membantu siswa membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Seperti yang diungkapkan oleh Opick, berkumpul dengan orang-orang yang alim dan shaleh menjadi bagian dari pembentukan karakter yang baik. Anak-anak yang tekun dan rajin berkegiatan seringkali memiliki akhlak yang baik dan dapat memengaruhi yang lain untuk bergabung dalam kegiatan Bintalis. Hal ini menciptakan suasana positif di sekitar mereka, membantu membentuk siswa-siswa yang memiliki karakter dan akhlak yang mulia. Dalam jurnal PAI Al-Thariqah mengatakan bagaimanapun tujuan bimbingan ekstrakurikuler keagamaan adalah mengajarkan seseorang untuk memelihara dan meningkatkan kualitas ibadah mahdhah dan ghairu mahdhahnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan peserta didik, memahami hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyampaikan bakat dan minat peserta didik, dan melengkapi program pembinaan manusia secara keseluruhan (Noer et al., 2017)

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Bintalis di SMA Negeri 12 Medan memiliki beberapa program kerja yang dapat membantu pembentukan karakter Islami siswa, diantaranya:

a. Halaqah

Kata halaqah berasal dari bahasa arab yaitu halaqah atau halqah yang berarti lingkaran (Fairuz, 2020). Dalam bahasa Indonesia Hasan Alwi mendefinisikan halaqah sebagai cara belajar atau mengajar dengan duduk di atas tikar dan posisi melingkar. Sedangkan dalam bahasa Jawa, halaqah ini lebih dikenal dengan wetonan atau bandongan. Istilah halaqah yang dikemukakan oleh

Hanun Asrohah merupakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan peserta didik dengan melingkari guru yang bersangkutan (Asnidar, 2022). Ibnu Bathuthah melaporkan bahwa menjelang akhir 728 H/1326 M bahwa dia mengamati pada malam hari kegiatan keilmuan yang diselenggarakan di masjid Nabawi, dimana ulama dan peserta didik membentuk halaqah, lengkap dengan al-Qur'an dan kitab-kitab lain sebagai sumber belajar (Ilham & HT, 2022).

Kegiatan rutin yang menjadi ciri khas dalam Bintalis adalah kegiatan halaqah. Halaqah merupakan momen berharga di mana anggota Bintalis berkumpul untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman seputar ajaran agama Islam. Yang menarik dari kegiatan ini adalah bahwa materi dakwah disampaikan oleh siswa untuk siswa sendiri. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan memberikan kesempatan bagi setiap anggota untuk berkontribusi dan berbagi pemahaman mereka. Tentu saja, dalam kegiatan halaqah ini, terdapat pembimbing atau pembina yang memfasilitasi jalannya diskusi dan menyediakan arahan jika diperlukan. Jika terjadi kesalahpahaman dalam penyampaian materi, pembina atau pembimbing akan berperan penting untuk menjelaskan kembali atau memberikan klarifikasi terhadap materi yang disampaikan. Biasanya, guru PAI memiliki peran khusus dalam memberikan bimbingan dan klarifikasi ini, sehingga memastikan pemahaman yang benar dan mendalam terhadap ajaran agama Islam.

Adapun tujuan utama dari kegiatan halaqah, antara lain:

- 1) Menjadikan anggota Bintalis yang memiliki kepribadian muslim (Syakhsyiyah Islamiyah) yang kuat.
- 2) Melahirkan kader-kader yang siap memikul amanah dakwah
- 3) Merajut anggota dalam satu shaf untuk beramal dan berorganisasi secara kolektif (berjamaah) (Departemen Pendidikan Pengurus Pusat Hidayatullah, Manajemen Halaqah Pandu, 2011)

Kegiatan halaqah menjadi salah satu wadah yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam memperkuat karakter Islami mereka, termasuk dalam aspek tanggung jawab, kemandirian, rasa ingin tahu, dan persahabatan. Melalui halaqah, siswa diajak untuk mengambil tanggung jawab atas kehadiran dan partisipasi mereka dalam kegiatan yang dijalankan, memperkuat rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan juga terhadap kelompok. Di samping itu, kegiatan halaqah mendorong siswa untuk mandiri dalam pencarian ilmu dan pemahaman tentang ajaran Islam. Dalam suasana yang terbuka dan mendukung, siswa diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi berbagai aspek agama, yang pada gilirannya memupuk rasa ingin tahu mereka tentang Islam dan memperdalam pemahaman mereka terhadapnya. Selain itu, halaqah juga membantu siswa untuk membangun hubungan yang erat dan bersahabat dengan sesama. Melalui interaksi sosial yang positif, saling mendukung, dan saling menghormati antara sesama peserta halaqah, siswa belajar untuk menghargai keberagaman, bersikap empati, dan menjadi teman yang baik dalam perjalanan mereka menuju ke arah keislaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, kegiatan halaqah tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi tempat

yang subur bagi perkembangan karakter Islami siswa dalam berbagai aspek kehidupan.

b. Pengajian Putra dan Putri

Program kerja Pengajian Putra dan Putri Bintalis bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama Islam dan memperkuat keimanan para anggota. Melalui diskusi dan refleksi, Bintalis ingin menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendalam. Bintalis juga mengintegrasikan kegiatan-kegiatan sosial dan kegiatan pengembangan diri untuk memperkaya pengalaman spiritual anggota. Dengan semangat kebersamaan, Bintalis berkomitmen untuk menjadikan Pengajian Putra dan Putri Bintalis sebagai wadah yang inspiratif dan bermanfaat bagi semua anggota. Program kerja Pengajian Putra dan Pengajian Putri Bintalis bukan hanya menjadi wadah eksklusif bagi anggota Bintalis, melainkan juga terbuka bagi seluruh siswa-siswi Muslim di SMA Negeri 12 Medan. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa-siswi Muslim mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperdalam pemahaman agama Islam dan memperkuat keimanan, tanpa memandang status keanggotaan. Setiap minggu, Bintalis menyelenggarakan sesi pengajian yang diikuti oleh siswa-siswi Muslim dari berbagai kelas.

Materi yang dibahas meliputi berbagai aspek agama Islam, dari pemahaman Al-Quran dan hadis hingga nilai-nilai moral dan etika Islam. Bintalis juga mengundang pembicara yang berpengalaman untuk memberikan wawasan baru dan perspektif yang beragam. Dengan mengikutsertakan seluruh siswa-siswi Muslim dalam program ini, Bintalis memiliki harapan agar setiap individu dapat merasakan manfaatnya dan memperoleh ilmu yang setara, tanpa membedakan antara anggota dan non-anggota Bintalis. Hal ini sejalan dengan semangat inklusifitas dan keadilan yang menjadi nilai inti dari Bintalis, serta memberikan kontribusi positif bagi pembangunan spiritual dan moral seluruh siswa Muslim di SMA Negeri 12 Medan.

c. SII (Studi Intensif Islam)

Program Studi Intensif Islam (SII) adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk mendalami ajaran Islam secara komprehensif dan meningkatkan pemahaman serta pengamalan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kegiatan unggulan dari SII adalah pesantren kilat yang diadakan selama bulan Ramadan. Pesantren kilat ini memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk mendalami pengetahuan agama Islam, meningkatkan ibadah, dan memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan. Selain itu, sebagai bagian dari program SII, kegiatan berbagi takjil juga menjadi agenda rutin. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian dan kebersamaan antarsiswa dalam merayakan bulan suci Ramadan. Dengan berbagi takjil, siswa-siswi dapat merasakan kebahagiaan dalam memberikan manfaat kepada sesama, serta memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan dalam lingkungan sekolah.

Melalui program SII yang inklusif dan beragam kegiatannya, siswa-siswi diharapkan dapat merasakan manfaat spiritual dan sosial yang mendalam, serta menjadi teladan dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Program ini juga bertujuan untuk memperkuat hubungan

antarsiswa serta memperkokoh jaringan kebersamaan dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, SII bukan hanya menjadi sebuah program pendidikan agama, tetapi juga menjadi wadah yang memperkaya pengalaman dan pembentukan karakter siswa-siswi. Selain itu, SII juga memberikan penekanan pada pengembangan karakter dan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam. Para peserta diharapkan tidak hanya menjadi paham secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap, perilaku, maupun tindakan nyata. Dengan demikian, SII menjadi sebuah wadah yang lengkap dan holistik dalam pembentukan pribadi yang beriman dan bertaqwa. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga memupuk sikap dan nilai-nilai luhur Islam dalam diri setiap siswa, sehingga mampu menjadi teladan yang baik bagi masyarakat sekitar.

d. PHBI (Perayaan Hari Besar Islam)

Program kerja Bintalis selanjutnya adalah Perayaan Hari Besar Islam (PHBI). Progja ini merupakan inisiatif untuk merayakan dan memperingati hari-hari besar dalam agama Islam dengan khidmat dan kebersamaan. PHBI tidak hanya menjadi acara perayaan, tetapi juga menjadi momen untuk mendalami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap hari besar tersebut. Kegiatan dalam PHBI mencakup berbagai rangkaian acara, seperti khotbah, pembacaan Al-Quran, ceramah agama, serta pementasan seni dan budaya yang berkaitan dengan tema hari besar yang sedang diperingati. Selain itu, PHBI juga sering kali mengadakan kegiatan sosial, seperti berbagi makanan dan pakaian kepada mereka yang membutuhkan, sebagai bentuk kepedulian dan keberkahan dalam merayakan hari besar Islam.

Program ini juga memberikan kesempatan bagi siswa-siswi untuk memperdalam pemahaman mereka akan ajaran Islam dan menguatkan keimanan serta ketakwaan mereka kepada Allah SWT. Dengan adanya PHBI, diharapkan siswa-siswi dapat merasakan keberkahan dan kebahagiaan dalam merayakan hari besar Islam, serta meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas sekolah. Melalui kegiatan ini, PHBI menjadi momen yang berharga untuk mempererat hubungan antarsiswa, menghargai keanekaragaman budaya Islam, serta memperkuat identitas keislaman siswa-siswi dalam lingkungan pendidikan.

Pembentukan karakter Islami siswa di SMA Negeri 12 Medan melalui ekstrakurikuler Bintalis adalah proses yang melibatkan beberapa kegiatan seperti progja halaqah, pengajian putra dan putri, SII (Studi Intensif Islam), dan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam). Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Progja halaqah memberikan ruang untuk diskusi mendalam tentang nilai-nilai Islam dan memperkuat ikatan antar siswa dalam ekstrakurikuler keagamaan. Pengajian putra dan putri memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pengetahuan agama serta meningkatkan kualitas spiritual mereka. SII memberikan pendekatan yang lebih intensif dalam memahami ajaran Islam melalui studi mendalam. Sementara PHBI memperkuat identitas Islami siswa melalui perayaan hari besar Islam, menguatkan rasa kebersamaan dan kebanggaan

terhadap agama. Secara keseluruhan, melalui ekstrakurikuler Bintalis, siswa dapat mengasah dan memperkuat karakter Islami mereka, membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkomitmen pada nilai-nilai Islam

3. Dampak Ekstrakurikuler Bintalis Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMA Negeri 12 Medan

Ekstrakurikuler Bintalis merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman keagamaan dan membentuk karakter Islami pada siswa. Dengan berfokus pada SMA Negeri 12 Medan, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana kegiatan tersebut berpengaruh dalam membentuk karakter islami siswa secara spesifik di sekolah tersebut. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa ekstrakurikuler Bintalis memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter Islami siswa di SMA Negeri 12 Medan. Hal ini mungkin tercermin dari peningkatan pemahaman tentang ajaran Islam, perilaku moral yang lebih baik, dan sikap yang lebih baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa dapat lebih rajin dalam menjalankan ibadah, lebih peduli terhadap sesama, dan lebih bertanggung jawab dalam tindakan mereka.

Ekstrakurikuler Bintalis di SMA Negeri 12 Medan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Melalui kegiatan seperti halaqah, pengajian putra dan putri, SII (Studi Intensif Islam) dan juga PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) dan partisipasi dalam program-program keagamaan, siswa-siswi memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman agama Islam dan mengasah praktik-praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dampak utama adalah terbentuknya karakter yang kokoh berdasarkan nilai-nilai Islam. Siswa-siswi belajar untuk menjadi pribadi yang bermoral tinggi, jujur, dan bertanggung jawab, serta menginternalisasi konsep-konsep seperti kasih sayang, kerendahan hati, dan toleransi. Selain itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler Bintalis, siswa-siswi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Mereka belajar untuk bekerja sama dalam tim, menghormati pendapat orang lain, dan menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana. Dengan demikian, ekstrakurikuler Bintalis tidak hanya menjadi tempat untuk meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi wadah untuk membentuk karakter yang Islami dan berkualitas bagi siswa-siswi di SMA Negeri 12 Medan. Ini memberikan kontribusi positif dalam mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan menjadi individu yang bermanfaat dalam masyarakat yang pluralis dan beragama.

Menjadi anggota Bintalis telah membawa perubahan positif dalam karakter Islami siswa. Mereka memperkuat kebiasaan baik, terutama dalam melaksanakan konsep syariat, seperti shalat lima waktu. Kehadiran mereka dalam ibadah shalat menjadi lebih konsisten dan rajin. Identitas sebagai anggota Bintalis memperkuat kesadaran mereka akan kewajiban agama. Selain itu, mereka menjadi lebih berani dalam menjaga diri, menjauhi hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti berpacaran. Meskipun waktu yang terbatas di sekolah, mereka tetap berusaha untuk melaksanakan shalat berjamaah, meskipun hanya shalat zuhur. Mereka bahkan mengambil inisiatif untuk menjadi muadzin dan mengajak teman-teman mereka untuk beribadah bersama. Peran guru agama juga memberikan dampak yang positif, mengajak siswa-siswi untuk melaksanakan ibadah berjamaah. Semua ini menunjukkan bahwa keanggotaan dalam Bintalis tidak hanya sekadar sebuah identitas, tetapi juga menjadi pendorong bagi siswa-siswi untuk memperdalam dan mengamalkan ajaran Islam dalam

kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkaya pengalaman keagamaan siswa di SMA tersebut.

Partisipasi dalam kegiatan Bintalis memiliki dampak yang substansial pada pembelajaran di kelas dan pembentukan karakter siswa. Siswa yang terikat dalam Bintalis cenderung lebih aktif dan berani dalam menyampaikan ide-ide mereka dalam konteks pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan oleh pemahaman Islam yang lebih mendalam yang mereka miliki, yang diperoleh melalui pengajaran dari guru-guru Bintalis dan sumber-sumber lainnya. Keaktifan ini tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman dan pentingnya tenggang rasa dalam Islam. Karena ajaran agama yang mereka terima menguatkan nilai-nilai toleransi, siswa Bintalis cenderung memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi. Mereka lebih mampu memahami dan menghargai perbedaan, serta menjaga hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Bintalis berperan penting dalam membentuk karakter, kebudayaan, dan keislaman siswa di dalamnya. Bintalis tidak hanya memberikan pemahaman agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial yang esensial bagi perkembangan siswa sebagai individu yang beriman dan bertanggung jawab.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang ekstrakurikuler Bintalis dalam membentuk karakter Islami siswa di SMA Negeri 12 Medan, dapat disimpulkan beberapa hal penting, yakni ekstrakurikuler Bintalis Efektif dalam Membentuk Karakter Islami: Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Bintalis memiliki dampak positif dalam membentuk karakter Islami siswa di SMA Negeri 12 Medan. Melalui pemahaman agama Islam yang diperdalam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, siswa menjadi lebih amanah, peduli terhadap sesama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berperilaku lebih baik secara moral. Pentingnya Pendidikan Agama dalam Membentuk Karakter: Hasil penelitian menegaskan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa. Ekstrakurikuler Bintalis memberikan ruang bagi siswa untuk memperdalam pemahaman agama Islam dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami yang kuat. Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari: Salah satu aspek penting dari ekstrakurikuler Bintalis adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, siswa menjadi lebih sadar akan tanggung jawab moral dan spiritual mereka sebagai individu Muslim. Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif pengetahuan agama, tetapi juga pada pengembangan aspek spiritual, emosional, dan sosial siswa serta terletak pada integrasinya dengan kurikulum sekolah yang sudah ada, menunjukkan bagaimana ekstrakurikuler ini dapat berperan sebagai pelengkap pendidikan formal dalam mengembangkan karakter siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajami, N. (2021). Peranan Ekstrakurikuler Al-Mukasyafah Dalam Meningkatkan Minat Menulis Santri Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2020/2021. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750><https://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><http://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766><https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076>[oi.org/](https://doi.org/)
- Asnidar. (2022). Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Pendidikan Islam (Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa). *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 53-64. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i3.381>
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57-76. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76>
- Departemen Pendidikan Pengurus Pusat Hidayatullah, Managemen Halaqah Pandu. (2011).
- Fairuz, A. W. M. M. (2020). *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab*. pustaka progressif 1. <https://books.google.co.id/books?id=8F7QPgAACAAJ>
- Firdaus, Taufiq, M., M Subagus, & M A Jati Purnomo. (2023). Impact of Providing Islamic Spiritual Extracurriculars on Student Character Development. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 2(2), 321-331. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v2i2.112>
- Giban, Y., Djoweni, I. S. H., Sugiarsi, E., & Sinaga, H. (2022). *Antologi Pendidikan Agama*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=m8RmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&q=kebiasaan+belajar+siswa+berprestasi&ots=911DM7kf7S&sig=1TiP3054OUSP51-tD9PpEjyVQ5U>
- Hasanah, S. M. (2017). Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pai Di Sdlb Islam Yasindo Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 159-188. <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i2.6470>
- Helaluddin. (2019). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, March, 1-15. <https://doi.org/10.31219/osf.io/stgfb>
- Hermawan, I. (2020). Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 200-2020. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.24>
- HR. Abu Daud. (n.d.).
- HR. Tirmidzi. (n.d.).
- Ilham, & HT, S. (2022). Konsep Metode Halaqah dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. 18(2), 210. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i2.464>
- Jasman, J. (2018). Pendidikan karakter: implementasi oleh guru, kurikulum, pemerintah dan sumber daya pendidikan. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=eWNtDwAAQBAJ>
- KBBI. (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL.
- Kemenag RI. (2019). *Al-Quran Dan Terjemah*.

Ma'rifataini, L. D. (2017). Best Practice Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah (Sma/Smk). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 1(1), 33–47. <https://doi.org/10.32729/edukasi.viii.52>

Mahbubi. (2012). Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja. Mendikbud RI. (2003). 1–42.

Moleong, L. J., & Surjaman, T. (1989). Metodologi penelitian kualitatif. Remadja Karya. <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>

Muhaimin. (2009). Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran.

Mursal Aziz, Ashshiddiqi, H., & Mahariah. (2020). Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam). In Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan (Vol. 2, Issue 1705045066).

Noer, H., Ali, .M., Tambak, S., & Rahman, H. (2017). Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(1), 21–38. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(1\).645](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).645)

Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19>

Parida, Asep Dudi, & Mulyani, D. (2022). Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN 2 Kota Sukabumi. Bandung Conference Series: Islamic Education, 2(1), 49–56. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2044>

Permendikbud. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 8–12. https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf

Quraish. (2013). Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.6. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1689–1699.

Quraish, M. (2002). Tafsir Al-Mishbah.

Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=Vq_xDwAAQBAJ

Sudirman Anwar, S. P. I. M. P. I. (2015). Management Of Student Development. Indragiri TM. <https://books.google.co.id/books?id=rGcVBgAAQBAJ>

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.

Sumadi, E. (2016). Keislaman dan Kebangsaan: Modal Dasar Pengembangan Organisasi Dakwah. *Tadbir : Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 167–184. <https://doi.org/https://doi.org/journal.iainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/view/2388>

Tim Dosen PAI. (2016). Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=JsReDwAAQBAJ>

Yulianti, E. (2019). Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32616/tdb.v8.1.141.1-12>

Yuliharti. (2018). Pembentukan Karakter Islam dalam Hadis dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal. 4(2), 216–228.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>

Yusriyah, A. H., & Retnasari, D. (2023). Mengembangkan Bakat dan Minat Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Prosiding Teknik Tata Boga Busana FT UNY*, 18(1), 2–5.
<https://doi.org/https://doi.org/10.60041/jap.viii.7>

Zubaedi, M. A. M. P. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.
<https://books.google.co.id/books?id=fje2DwAAQBAJ>

